

Relasi Kuasa pada Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari
(Kajian Teori Wacana Michel Foucault)

Dika Kusuma Atmaja

Pos-el: dika1800025012@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Sujarwa

Pos-el: sujarwa.uad@gmail.com
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Bekisar Merah;
Michel Foucault;
power relation.

Every relationship must give birth to power relations. Power relations are understood as the practice of power by the subject to the object through various media with manipulation and hegemonic. Likewise, in literary works, as a reality of life that contains relationships between characters, there are certainly power relations in it. This research seeks to describe the forms of power relations and power resistance that exist in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari. Michel Foucault's discourse theory of power relations is used as an analytical tool. The method in this research is descriptive qualitative. The data collection technique in this research is literature study. The results of this study: Two forms of power relations were found in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari, namely, power relations over the mind and power relations over the body. Power relations over the mind run through religion, culture, and the state in the form of stigmatization, mind control, mind domination, objectification, and manipulation. Meanwhile, power relations over the social body and sexual body run through culture, religion, the state, health institutions, and mass media, with the forms of power relations being manipulation, objectification, domination, body control, and stigmatization. There are also forms of resistance to power, including resistance to the power of cultural norms by Handarbeni, resistance to the power of modern health institutions by traditional health institutions, and resistance to state power regarding manipulation of information by senior journalist.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Bekisar Merah;
Michel Foucault;
relasi kuasa.

Setiap hubungan pasti melahirkan relasi kuasa. Relasi kuasa dipahami sebagai praktik kekuasaan oleh subjek kepada objek melalui berbagai media dengan manipulasi dan menghegemoni. Begitupun pada karya sastra, sebagai realitas kehidupan yang berisi hubungan antar tokoh, tentu terdapat relasi kuasa di dalamnya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk relasi kuasa dan perlawanan kuasa yang ada di dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Teori wacana relasi kuasa Michel Foucault dijadikan pisau analisis. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini: Ditemukan dua bentuk relasi kuasa dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari yaitu, relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran berjalan melalui agama, budaya, dan negara yang berbentuk stigmatisasi, kontrol pikiran, dominasi pikiran, objektifikasi, dan manipulasi. Sedangkan relasi kuasa atas tubuh sosial dan tubuh seksual berjalan melalui budaya, agama, negara, lembaga kesehatan, dan media massa, dengan bentuk relasi kuasanya yaitu manipulasi, objektifikasi, dominasi, kontrol tubuh, dan stigmatisasi. Ditemukan pula bentuk perlawanan terhadap kuasa, di antaranya yaitu perlawanan terhadap kuasa norma budaya oleh Handarbeni, perlawanan kuasa lembaga kesehatan modern oleh lembaga kesehatan tradisional, dan perlawanan terhadap kuasa negara mengenai manipulasi informasi oleh wartawan senior.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Setiap hubungan antar manusia pasti melahirkan relasi-relasi kuasa di dalamnya. Secara sederhana relasi kuasa dapat dipahami sebagai sebuah praktik kekuasaan oleh subjek kepada objek dengan berbagai media dan dilakukan dengan cara manipulasi serta menghegemoni, relasi kuasa terjadi di manapun dalam struktur hubungan masyarakat. Foucault dalam Mudhoffir (2008: 18) menunjukkan bagaimana cara memandang kekuasaan, yaitu bahwa setiap hubungan pasti ada kekuasaan, relasi kuasa bukan berarti relasi struktural hirarkis, tidak ada distingsi *binary oppositions* karena kekuasaan berasal dari bawah, bersifat intensional dan non-subjektif, setiap ada kekuasaan pasti ada anti kekuasaan.

Kekuasaan menurut Foucault hadir dan teraktualisasi melalui pengetahuan, dan setiap pengetahuan pasti memiliki efek kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa adanya kuasa, dan tidak ada pula kuasa tanpa pengetahuan. Kekuasaan menurut Foucault dalam Arifudin (2019: 2) terjadi tidak hanya melalui kekerasan tetapi juga dengan cara represif dan terselubung. Kekuasaan dilakukan secara represif melalui normalisasi suatu wacana atau tindakan sehingga nantinya hal tersebut dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Sasaran kekuasaan dapat mengarah kepada siapa saja dalam setiap hubungan, menurut Foucault dalam Jones (2016: 175) sasaran kekuasaan dapat kepada individu maupun kelompok. Relasi kuasa berjalan pada pemikiran dan tubuh, sehingga nantinya mempengaruhi perilaku. Berjalannya relasi kuasa atas pikiran menurut Foucault dalam Arifudin (2019: 4) dapat terbentuk melalui wacana yang mendominasi pada masa itu. Penilaian sesuatu mengenai baik-buruk, normal-tidak normal, benar-salah, dan penilaian lainnya dapat dipengaruhi oleh wacana yang sedang mendominasi. Dampak dari dominasi wacana-wacana yang dimasukkan ke dalam pikiran secara terus menerus dapat membentuk cara pandang dan kerangka pikir manusia terhadap sesuatu.

Selain berjalan atas pikiran, relasi kuasa juga berjalan atas tubuh. Kehidupan modern memunculkan adanya aturan yang sistemik mengenai tubuh melalui wacana yang ada. Suatu wacana yang mendominasi dalam kurun waktu dan tempat tertentu yang kemudian oleh Foucault dalam Jones (2016: 180) disebut sebagai episteme, dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang. Pentingnya pengaturan sistemik terhadap tubuh masyarakat modern menurut Foucault dalam Jones (2016: 179) yaitu karena tekanan penduduk akibat urbanisasi dan kebutuhan kapitalisme industri. Ledakan populasi di perkotaan berpengaruh pada ekonomi dan politik pada masyarakat perkotaan, dan kebutuhan kapitalisme industri yang meningkat kemudian mempromosikan sebuah wacana mengenai konsep ideal yang nantinya akan dianggap sebagai sesuatu yang sentral pada masyarakat modern. Menurut Jones (2016: 181) aturan pra-modern juga andil dalam peraturan sistemik terhadap tubuh. Contohnya seperti aturan yang berpusat pada kepercayaan dan roh, bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat yang baik, jujur, dan tidak terjebak pada dosa sehingga nantinya selamat di akhirat. Akibatnya dari wacana-wana tersebut muncul aturan terhadap tubuh sosial atau disebut juga biopolitik dan aturan terhadap tubuh seksual atau individu yang disebut sebagai politik anatomi.

Relasi atas tubuh sosial mencoba mengatur bagaimana tubuh ditampilkan secara ideal dalam lingkungan sosial melalui wacana yang kuat. Menurut Foucault dalam Synnott (2007:

372) bahwa aturan yang ada membentuk suatu kebijakan yang memaksa dan memanipulasi tubuh. Salah satu bagian dari manipulasi atas tubuh sosial yaitu bio politik yang dapat dipahami sebagai peregulasian dan manajemen tubuh dengan tujuan tertentu. Selain bio politik, terdapat juga fetisisme tubuh sebagai bagian dari manipulasi terhadap tubuh sosial yang diakibatkan oleh wacana yang kuat mengenai orientasi sentralnya adalah diri sendiri.

Beralih pada relasi kuasa atas tubuh seksual atau individu, relasi kuasa berjalan dalam skala kecil maupun besar. Dalam skala kecil, aturan terhadap tubuh ditanamkan melalui keluarga, sekolah, dan lembaga medis. Sedangkan dalam skala besar, penanaman aturan-aturan terhadap tubuh individu dilakukan oleh negara. Menurut Suyono (2002: 476) kontrol negara atas tubuh seksual dihubungkan dengan kontrol tubuh dalam skala kecil yang diimplementasikan dalam peraturan dan hukum negara.

Setiap kekuasaan pasti memiliki media atau alat penyebar kuasa. Peregulasian serta manajemen terhadap tubuh dan pikiran manusia disebarkan sebagai upaya mengatur manusia sehingga sesuai dengan tujuan pemilik kuasa. Lembaga, tempat kerja, sekolah, keluarga, bahkan penjara menjadi pembentuk perilaku, tuturan, dan pemikiran manusia. Hal tersebut karena kekuasaan berada di setiap sektor masyarakat. Beberapa media penyebar kuasa antara lain yaitu lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, bahasa, dan negara.

Kekuasaan menurut Foucault dalam Sholikhah (2020:4) memiliki dua sifat, yaitu reaktif dan produktif. Reaktif karena kekuasaan mampu menciptakan batasan-batasan untuk menjauhkan elemen yang mengganggu, dan produktif karena kekuasaan mampu dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan. Selain itu, wacana dan ilmu pengetahuan tidak mungkin bisa berdiri sendiri, hal tersebut menurut Foucault dalam Jones (2016: 195-196) bahwa tidak ada suatu wacana yang paling dominan. Sehingga dapat dikatakan setiap kekuasaan tidak dapat lepas dari adanya perlawanan kekuasaan lainnya.

Karya sastra tercipta tidak berasal dari kekosongan imajinatif semata, menurut Wellek dan Warren dalam Rofiqoh et al (2021:32) bahwa karya sastra dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah potret kehidupan, karya sastra tentunya menghadirkan sebuah gambaran mengenai hubungan antar manusia yang kompleks. Salah satu contoh karya sastra adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Sebagai sebuah potret dari realita kehidupan, *Bekisar Merah* di dalamnya terkandung tentang pola pikir, tingkah laku, dan tata nilai budaya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Hal tersebut kemudian membuat novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sehingga nantinya dapat membantu sebagai rujukan. Di antaranya yaitu *pertama*, penelitian dengan judul “Tubuh, Subjek Seksual, dan Kekuasaan dalam Novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha” yang ditulis oleh Joko Santoso. Penelitian ini mencoba mencari bagaimana perempuan menandingi kekuasaan laki-laki yang berupaya menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksual dengan menggunakan teori wacana relasi kuasa Michel Foucault. Hasilnya tubuh metafisika menjadi strategi perempuan telembuk menumbuhkan anti kekuasaan dan perempuan menggunakan telembuk sebagai subjek seksual (Santoso, 2019:172). *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Sherly Septia

Kusmintar Kusuma dan Setya Yuwana Sudikan dengan judul “Relasi Kuasa Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault”. Hasilnya terdapat dua bentuk relasi kuasa yang ditemukan, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh, baik tubuh sosial maupun tubuh seksual. Terdapat pula resistensi terhadap kekuasaan yang dilihat dari tindakan tokoh (Kusuma, 2023:24). Persamaan penelitian yang ditulis Septia dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek formal berupa teori wacana relasi kuasa Michel Foucault. Perbedaan terletak pada objek materialnya, dalam penelitian Septia menggunakan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Wibowo dengan judul “Kekerasan Simbolik Tokoh Lasi Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. Penelitian yang dilakukan Wibowo menunjukkan bahwa habitus Lasi yang *nrima* terbentuk oleh lingkungan dan sosialnya, hal tersebut kemudian menyebabkan Lasi mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang dialami Lasi berbasis pada isu gender, ras, dan dehumanisasi yang menyebabkan Lasi sebagai sosok yang didominasi Wibowo (2019: 48).

Penelitian ini akan mengkaji bentuk relasi kuasa dan perlawanan terhadap relasi kuasa yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Adapun novel *Bekisar Merah* belum pernah dilihat dari sudut pandang wacana relasi kuasa Michel Foucault, sehingga hal ini menjadi menarik untuk melihat bagaimana bentuk relasi kuasa dan perlawanan terhadap relasi kuasa yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Novel yang terkenal dengan penulis yang sering membawa isu-isu kehidupan pedesaan dengan berbagai masalah kehidupan sosial di dalam karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka bertujuan untuk memberikan suatu penjabaran serta penjelasan tentang apa bentuk relasi kuasa yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan bagaimana bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Terdapat dua jenis objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal menurut Faruk (2012: 23) adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Maka objek formal pada penelitian ini yaitu teori wacana Michel Foucault mengenai relasi kuasa. Sedangkan pengertian mengenai objek material menurut Faruk (2012: 23) yaitu sebuah objek yang menjadi lapangan untuk penelitian. Maka dapat dikatakan objek material dalam penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Data dikumpulkan dengan membaca secara seksama teks novel, lantas mencatat data penting yang berhubungan dengan bentuk relasi kuasa dan perlawanan terhadap relasi kuasa. Tahap analisis data yaitu menemukan kutipan dialog ataupun kalimat yang terdapat bentuk relasi kekuasaan dan perlawanan terhadap relasi kekuasaan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault sebagai kerangka analisis. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah (1) identifikasi data yang relevan, (2)

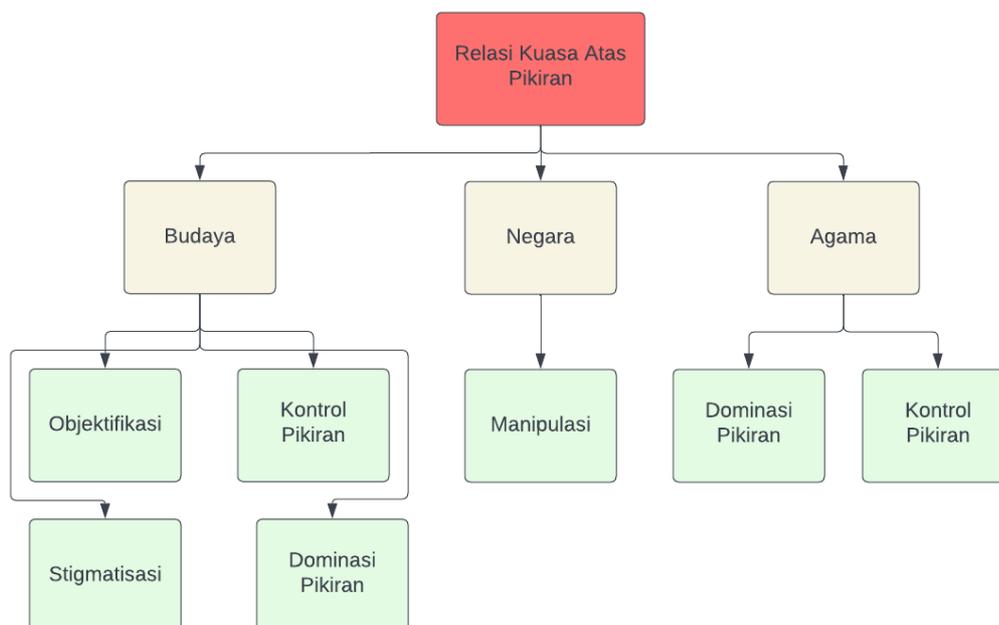
mengklasifikasikan dan mengelompokkan data sesuai dengan bentuk relasi kuasa dan perlawanan terhadap kekuasaan, (3) melakukan pengolahan atau analisis data dengan menggunakan relasi kuasa Michel Foucault sebagai landasan analisis, dan (4) menyimpulkan data yang telah dianalisis sebagai solusi atau jawaban terhadap masalah yang ada.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yaitu *pertama*, berupa relasi kuasa, terdapat dua bentuk relasi kuasa yang ada dalam novel tersebut yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh baik tubuh sosial maupun tubuh seksual. Varian atau bentuk berjalannya relasi kuasa berupa stigmatisasi, objektifikasi, pengontrolan, manipulasi, dan dominasi. Relasi kuasa yang ada berjalan melalui beberapa media penyebar kuasa, antara lain yaitu agama, budaya, lembaga (kesehatan dan penjara), dan negara. *Kedua*, berupa perlawanan terhadap relasi kuasa yang berjalan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Relasi Kuasa Atas Pikiran

Relasi kuasa atas pikiran yang ditemukan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari berjalan melalui stigmatisasi, objektifikasi, dominasi, dan kontrol pemikiran. Menurut Foucault dalam Arifudin (2019:6) bahwa ilmu pengetahuan dimasukkan kepada setiap individu dengan tujuan nantinya akan memiliki cara pandang yang sama dengan pemilik kuasa atau pemilik wacana. Berikut bagan mengenai bentuk relasi kuasa atas pikiran



Bagan 1. Bentuk Relasi Kuasa Atas Pikiran

Berdasarkan bagan 1, relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari berjalan melalui budaya, negara, dan agama. Relasi kuasa atas pikiran melalui

budaya berbentuk objektifikasi, stigmatisasi, dominasi pikiran, dan kontrol pikiran. Selanjutnya relasi kuasa atas pikiran yang berjalan melalui negara berbentuk manipulasi. Terakhir, relasi kuasa atas pikiran yang berjalan melalui agama berbentuk kontrol pikiran dan dominasi pikiran.

Berdasarkan data yang ditemukan, dari berbagai media penyebar kuasa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari bentuk relasi kuasa atas pikiran yang paling banyak ditemukan adalah bentuk dominasi pikiran, yaitu berjumlah 11 data. Hal tersebut tidak bisa lepas dari bagaimana wacana-wacana yang diciptakan oleh pemilik kuasa kemudian dipercayai dan menjadi sebuah kebenaran. Berikut kutipan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan relasi kuasa atas pikiran yang berjalan melalui agama dalam bentuk kontrol pikiran:

“Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah.” (Tohari, 2011: 86).

Dalam kutipan di atas, Eyang Mus sebagai tokoh agama di Karangsoaga mencoba membantu mengatasi masalah yang dialami oleh Darsa. Eyang Mus mencoba mendominasi pemikiran Darsa mengenai bagaimana sejatinya Allah Swt. adalah satu-satunya pemberi pertolongan dan kemudahan, segalanya akan dibantu apabila berdoa dan meminta. Wacana mengenai pertobatan dan doa yang dikatakan Eyang Mus kemudian mampu mendominasi pemikiran Darsa, sehingga dianggap sebagai suatu kebenaran, dan hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan tindakannya.

Melalui wacana agama yang disampaikan, menunjukkan bahwa relasi kuasa yang ada merupakan bentuk relasi kuasa antara manusia dengan Tuhan. Doa merupakan bentuk permohonan atau pengakuan individu atas kekuasaan Tuhan, sedangkan pertobatan merupakan bentuk pengakuan atas kesalahan dan permohonan ampunan. Dalam hal ini, individu mengakui akan kekuasaan Tuhan dan meminta pertolongan-Nya dalam menghadapi masalah yang sedang menimpa.

Relasi Kuasa Atas Tubuh

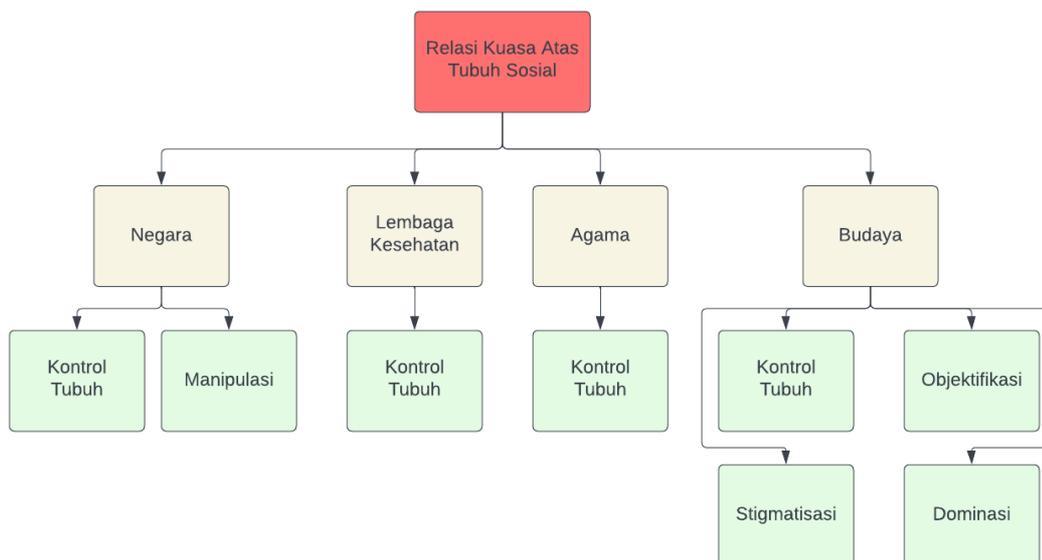
Kehidupan masyarakat modern memunculkan adanya aturan yang sistemik terhadap tubuh. Aturan-aturan tersebut muncul melalui wacana-wacana yang ada, sebab melalui wacana yang mendominasi dalam suatu waktu dalam sejarah dan tempat lah kemudian manusia memiliki cara pikir dan perilaku tertentu, yang kemudian menurut Foucault dalam Jones (2016: 180) disebut sebagai episteme. Adapun alasan pentingnya pengaturan sistemik terhadap tubuh dalam masyarakat modern menurut Foucault dalam Jones (2016: 179) yaitu karena tekanan penduduk yang diakibatkan dari urbanisasi, dan adanya kebutuhan kapitalisme industri sehingga menjadikan tubuh sebagai tempat beroperasinya produk dagang kapitalis. Selain kedua hal tersebut, aturan yang lahir pada zaman pra modern tentang

kepercayaan juga turut andil dalam pengaturan sistemik terhadap tubuh. Hal-hal tersebut kemudian menghasilkan aturan-aturan yang mengatur tubuh secara sosial atau disebut sebagai biopolitik dan yang mengatur tubuh secara seksual atau individu disebut dengan politik anatomi.

Relasi Kuasa Atas Tubuh Sosial

Relasi kuasa atas tubuh sosial atau biopolitik menurut Foucault dalam Arifudin (2019: 3) merupakan suatu bentuk manajemen dan peregulasian pada tubuh sehingga harus patuh baik sikap dan tingkah laku, termasuk juga fetisisme sebagai salah satu bentuk tubuh sosial. Fetisisme hanya berfokus terhadap tubuh sehingga kebahagiaan hanya diukur dengan apa yang ditampilkan di hadapan publik.

Berikut bagan bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial yang ditemukan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari:



Bagan 2. Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh Sosial.

Berdasarkan bagan 2, bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, ditemukan media penyebar relasi kuasa berupa negara, lembaga kesehatan, agama, dan budaya. Bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial yang berjalan melalui negara berupa kontrol tubuh dan manipulasi. Selanjutnya pada lembaga kesehatan dan agama ditemukan kesamaan bentuk relasi kuasanya berupa kontrol tubuh. Terakhir bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial yang berjalan melalui budaya berbentuk kontrol tubuh, objektifikasi, stigmatisasi, dan dominasi.

Budaya menjadi media penyebar kuasa yang banyak memunculkan bentuk-bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Berikut salah satu kutipan yang menunjukkan relasi kuasa atas tubuh sosial dalam bentuk kontrol tubuh yang berjalan melalui nilai-nilai budaya:

“Sekali lagi Lasi tercenung..... Lasi sadar dirinya sudah mengenakan baju pemberian Bu Lanting. Karena pikirannya yang sahaja, Lasi merasa wajib memberi sesuatu karena dia telah menerima sesuatu. Dan sesuatu itu setidaknya berupa kesediaan menerima tawaran Bu Lanting.” (Tohari, 2011: 108).

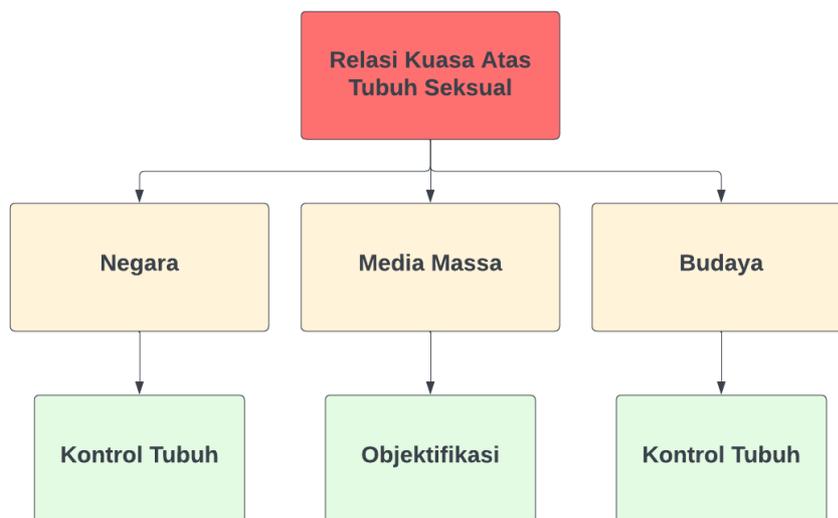
Pada kutipan di atas, Lasi merasa perlu membalas kebaikan Bu Lanting yang telah memberikan dia sebuah baju. Sikap yang muncul pada diri Lasi tersebut tercipta dari wacana yang dipercayai sehingga menjadi sebuah kebenaran, dan diturunkan secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat mengontrol bagaimana tubuh seharusnya bersikap, khususnya nilai-nilai budaya Jawa yang menjunjung nilai moral dan sikap balas budi pada siapa yang telah memberikan pertolongan.

Suatu aturan dalam masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Foucault dalam Arifudin (2019:4) bahwa aturan-aturan yang ada bertujuan untuk meregulasi tubuh sehingga harus patuh sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pemilik kuasa. Maka berdasarkan kutipan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari di atas, budaya melalui nilai-nilai moralnya berperan sebagai media penyebar relasi kuasa atas tubuh sosial dalam bentuk kontrol tubuh terhadap individu.

Relasi Kuasa Atas Tubuh Seksual

Relasi kuasa atas tubuh seksual atau politik anatomi menurut Foucault dalam Arifudin, 2019: 4) merupakan pemaksaan secara terus menerus oleh keluarga, sekolah, lembaga-lembaga dan negara sejak dini mengenai bagaimana tubuh pribadi seharusnya digunakan.

Berikut bagan mengenai bentuk relasi kuasa atas tubuh seksual atau politik anatomo yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.



Bagan 3. Relasi Kuasa Atas Tubuh Seksual.

Relasi kuasa atas tubuh seksual yang ditemukan berjalan melalui negara, media massa, dan budaya. Relasi kuasa atas tubuh seksual yang berjalan melalui negara dan budaya

memiliki persamaan bentuk yaitu kontrol tubuh, kemudian yang berjalan melalui media massa berbentuk objektifikasi. Relasi kuasa atas tubuh seksual dalam prakteknya mencoba mengatur tubuh individu sehingga sesuai dengan keinginan pemilik kuasa. Berikut salah satu kutipan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan media massa menjadi penyebar relasi kuasa atas tubuh seksual:

“Tiga hari yang lalu Lasi dibawa ke toko rias..... Wajahnya digarap dengan sapuan macam-macam air dan pasta. Selama menggarap Lasi, Bu Lanting dan tukang rias bersama-sama memperhatikan gambar seorang perempuan dalam majalah. Lasi merasa sedang didandani agar kelihatan seperti perempuan dalam gambar itu.” (Tohari, 2011: 110).

Kutipan di atas terjadi ketika Lasi baru beberapa minggu menjadi anak angkat Bu Lanting dan tinggal di Jakarta mendapat perubahan pada penampilannya. Lasi merupakan perempuan desa sekaligus keturunan campuran dari orang Indonesia dan orang asli Jepang sehingga memiliki wajah yang berbeda di antara orang-orang sekitarnya. Lasi yang pada dasarnya memiliki wajah seperti orang Jepang dirias sedemikian rupa sampai menyerupai Haruko Wanibuchi, bintang film Jepang yang fotonya sering muncul di majalah dan kalender. Bu Lanting memiliki alasan mengapa Lasi perlu dirias sedemikian rupa sehingga menyerupai Haruko Wanibuchi, sebab dia mengetahui bahwa dalam masyarakat khususnya orang-orang kaya pada saat itu, sedang mencari seorang perempuan keturunan Jepang untuk dijadikan istri atau simpanan, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar untuk dirinya.

Hal di atas tentu tidak dapat terlepas dari peran media massa. Wacana mengenai perempuan yang cantik atau tidak cantik, tercipta akibat pengaruh media massa, dalam hal ini yaitu majalah. Majalah yang di dalamnya berisi seputar kehidupan perempuan dengan foto-foto rias dan pakaian yang gemerlap menjadi pusat informasi dan tolak ukur gambaran perempuan cantik dalam pandangan masyarakat. Akibatnya perempuan hanya dijadikan sebagai objek kecantikan untuk memenuhi standar perempuan cantik yang ada di masyarakat.

Perlawanan Terhadap Relasi Kuasa

Setiap bentuk kekuasaan yang ada pasti mendapat perlawanan atau alternatif baru dari pihak lain yang lebih baru dan segar. Kekuasaan tidak pernah bersifat tunggal sebab kekuasaan bersifat produktif sehingga siapapun dapat mengeluarkan kekuasaan dan selalu mengandung upaya perlawanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Foucault (1997:117) bahwa setiap kekuasaan tidak dapat lepas dari perlawanan. Perlawanan tersebut tetap berada di dalam kekuasaan, sebab tidak ada yang dapat lepas dari sebuah kekuasaan.

Berdasarkan temuan mengenai bentuk relasi kuasa di atas, dapat diketahui bahwa kekuasaan datang dari siapa saja dan dari apa saja. Hal tersebut tentu menghasilkan pula berbagai perlawanan kekuasaan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Ditemukan beberapa bentuk-bentuk perlawanan terhadap pihak yang memiliki kuasa dominan, diantaranya adalah perlawanan terhadap budaya, lembaga kesehatan, dan negara.

Di bawah ini akan ditampilkan beberapa bentuk-bentuk perlawanan terhadap kekuasaan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari:

Perlawanan Terhadap Kuasa Budaya

Handarbeni bertanya pada Pak Min, sopir pribadinya mengenai kehidupan yang tenang tiba-tiba menjadi tidak karuan dan terasa berat. Sebagai seorang keturunan Jawa, Pak Min mencoba menjelaskan pada Handarbeni bahwa hidup harus selalu *eling* atau sadar dan dapat membatasi keinginan atau nafsu. Handarbeni yang juga merupakan keturunan Jawa paham betul mengenai *pitutur* Jawa yang dijelaskan Pak Min. Akan tetapi Handarbeni tidak menjalankan nasihat yang ada dalam *pitutur* tersebut, ia hanya mempercayai tanpa mengamalkannya.

“Pak Min. **Pitutur** kejawen itu ya memang jadi jimat para priyayi Jawa seperti saya ini Dalam kenyataannya lebih banyak priyayi yang melanggar daripada yang mengamalkannya. Contohnya soal **5-ma**; main perempuan, main judi, madat atau narkoba, minuman keras, dan maling! Setahu saya, hanya menjadi malinglah yang mungkin bisa dihindari oleh para priyayi Jawa.” (Tohari, 2011: 238).

“Mungkin hanya mencurilah yang benar-benar dianggap merusak reputasi periyayan Jawa, Itu pun kalau dilakukan secara bodoh dan terang-terangan. Kalau caranya halus, apalagi yang diambil adalah uang atau harta negara, hehehe....” (Tohari, 2011: 238)

Kutipan di atas menceritakan ketika Handarbeni sedang memberi tahu kepada Pak Min sopir pribadinya tentang orang-orang kaya dan keturunan priyayi Jawa yang melanggar aturan dan norma budaya Jawa dalam bentuk *pitutur* atau nasehat. Nasihat tersebut yaitu untuk tidak mendekati kegiatan *5-ma*; main perempuan, main judi, *mandat* atau narkoba, minuman keras, dan *maling* atau mencuri. Para priyayi Jawa menganggap aturan tersebut hanya berlaku untuk orang-orang dari kalangan bawah.

Budaya melalui nilai-nilai dan norma yang berlaku kerap kali mengontrol tubuh individu agar sesuai dengan norma yang telah dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat. Sehingga melalui adanya aturan dan norma tersebut nantinya individu mampu menjalani kehidupan dengan baik dan tenang. Akan tetapi, pada kenyataannya bebrapa faktor seringkali menyebabkan adanya bentuk perlawanan terhadap norma yang ada, bentuk tersebut salah satunya yaitu tindakan korupsi. Dalam penelitian Dwiyanto & Darmosoetopo (2014: 103) disebutkan salah satu faktor penyebab adanya tindakan korupsi yaitu sistem struktur sosial masyarakat. Adanya ketergantungan pihak yang membutuhkan perlindungan dengan pihak yang berkuasa dan memiliki otoritas kemudian menyebabkan adanya praktik balas budi.

Praktik balas budi atau gratifikasi menurut Dwiyanto & Darmosoetopo (2014: 97) menyangkut berbagai bidang kehidupan, baik sosial-ekonomi maupun sosial-budaya dan terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut juga terjadi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, berdasarkan kutipan di atas priyayi Jawa melakukan tindakan semacam itu akibat dari sistem sosial masyarakat dan budaya. Perilaku-perilaku tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dan nilai-nilai masyarakat Jawa yang mencoba mengontrol tubuh.

Perlawanan Terhadap Kuasa Lembaga Kesehatan Modern

Setelah mengalami insiden terjatuh dari pohon kelapa, kondisi tubuh Darsa tidak normal seperti sebelumnya. Darsa mengalami masalah pada syaraf di kelaminnnya sehingga mengeluarkan urin secara tidak sadar dan mengalami impotensi. Setelah beberapa hari menjalani perawatan di Rumah Sakit, kondisi Darsa belum mengalami perubahan, dan

akhirnya Darsa dibawa pulang oleh keluarganya untuk diobati secara tradisional dengan meminum jamu dan pijat syaraf. Berikut kutipan dalam novel *Bekisar Merah* yang menjelaskan adanya bentuk perlawanan terhadap kuasa lembaga kesehatan modern:

“Sudah tak kurang, Eyang Mus. Tidak sembuh di rumah sakit, kemudian segala jamu sudah banyak diminum. Jampi sudah banyak disembur.” (Tohari, 2011: 45).

“Soal berikhtiar, Eyang Mus, percayalah, sampai sekarang pun kami terus berusaha. Kini pun Darsa sedang ditangani oleh seorang tukang urut; Bunek.” (Tohari, 2011: 46).

Kutipan di atas menceritakan kondisi Darsa yang masih belum sembuh setelah dibawa ke Rumah Sakit akibat jatuh dari pohon kelapa. Ketiadaan biaya untuk membawa Darsa ke Rumah Sakit yang lebih besar kemudian membuat Mbok Wiryaji dan Lasi mencoba mencari alternatif lain untuk mengobati Darsa. Pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Mbok Wiryaji dan Lasi yaitu dengan memberikan jamu dan pijat urut. Hingga pada akhirnya pengobatan alternatif tersebut membuat kondisi Darsa normal kembali.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat perlawanan kuasa oleh pengobatan tradisional terhadap lembaga kesehatan modern. Terdapat faktor-faktor yang memunculkan adanya perlawanan terhadap kuasa, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Wicaksono (2020:4) bahwa faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu takut terhadap resiko kematian yang tinggi dalam pengobatan modern, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, dan faktor sosio-demografi seperti pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan akses menuju pengobatan modern. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa faktor yang melatar belakangi perlawanan terhadap kuasa lembaga kesehatan modern adalah akibat pengaruh ketiadaan biaya untuk pengobatan modern sehingga mencari alternatif lain dengan pengobatan tradisional.

Perlawanan Terhadap Kuasa Negara

Pada awal era pemerintahan orde baru, terjadi perjanjian kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan investor asing mengenai tambang minyak bumi. Kandungan minyak bumi terjual dengan harga yang sangat murah, sehingga pengusaha asing memiliki untung banyak, sedangkan sisanya dinikmati oleh penguasa lokal. Para politikus dan dewan perwakilan disuap sehingga tidak membocorkan informasi tentang bagi-bagi hasil jual tambang minyak tersebut. Terdapat manipulasi informasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat mengenai hal tersebut, tetapi wartawan senior mencoba membongkar manipulasi tersebut melalui korannya.

“Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. Melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. Melalui surat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada Soeharto, presiden yang baru terpilih, Dia tantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar.” (Tohari, 2011: 260-261).

Kutipan tersebut menceritakan seorang wartawan senior yang mencoba menentang praktik manipulasi yang dilakukan oleh negara. Melalui koran miliknya, wartawan senior

tersebut menunjukkan kecurangan dan manipulasi yang terjadi atas kekayaan bumi Indonesia. Selain itu, melalui surat terbuka kepada presiden Soeharto, wartawan senior tersebut menantang pemerintah untuk membuktikan kebenaran atas tuduhannya dengan maju ke pengadilan. Meskipun pada akhirnya akibat terlalu vokal dalam menyampaikan kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh pemerintah wartawan senior tersebut dilumpuhkan oleh pemerintah dan pengusaha minyak melalui berbagai cara.

Pada era rezim orde baru, negara memiliki kuasa penuh terhadap informasi yang diterbitkan oleh media massa, kontrol tersebut berupa sensor terhadap isi berita. Selain adanya sensor terhadap isi konten berita, negara melalui peraturan SIUPP (Surat Izin Penerbitan Pers) akan mencabut izin media cetak serta izin usaha koran yang dianggap melanggar dan merugikan pemerintah. Beberapa bukti terjadinya kuasa negara terhadap media massa dalam Ratnasari (2014: 73) yaitu pada tahun 1978 penutupan tujuh harian Jakarta dan tujuh publikasi mahasiswa, serta pencabutan izin oleh Departemen Penerangan terhadap majalah berita Tempo dan Editor.

Adanya pencabutan izin dan pembredelan koran yang terjadi pada rezim orde baru menunjukkan bahwa dalam masyarakat muncul perlawanan terhadap kuasa negara atas informasi. Sebagai representasi dari rakyat, wartawan senior serta beberapa majalah yang dibredel pemerintah menunjukkan bentuk perlawanan terhadap kuasa pemerintah terhadap pengetahuan dan informasi. Meskipun pada kenyataannya, perlawanan yang dilakukan mendapat perlawanan balik oleh negara dengan pencabutan izin dan sensor isi berita.

Hal di atas membuktikan pendapat Foucault dalam (Arifudin, 2019: 5) bahwa kekuasaan bersifat produktif dan restriktif; produktif bahwa perlawanan berasal dari mana saja dalam hal ini yaitu seorang wartawan senior sebagai representasi dari rakyat, dan restriktif bahwa kekuasaan mampu menjauhkan elemen-elemen lain yang mengganggu kekuasaannya dalam hal ini yaitu negara yang membungkam wartawan senior akibat terlalu vokal dan mengganggu kuasa negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Terdapat dua bentuk relasi kuasa yang ditemukan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran berjalan melalui agama, budaya, dan negara yang masing-masing berbentuk stigmatisasi, kontrol pikiran, dominasi pikiran, objektifikasi, dan manipulasi. Sedangkan relasi kuasa atas tubuh sosial dan tubuh seksual berjalan melalui budaya, agama, negara, lembaga kesehatan, dan media massa, dengan bentuk relasi kuasanya yaitu manipulasi, objektifikasi, dominasi, kontrol tubuh, dan stigmatisasi.

Selain bentuk relasi kuasa, ditemukan pula perlawanan atau resistensi terhadap kuasa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut yaitu, perlawanan terhadap budaya yang dilakukan oleh Handarbeni, kemudian perlawanan terhadap lembaga kesehatan modern oleh lembaga kesehatan tradisional berupa jamu dan pijat urut syaraf, kemudian yang terakhir yaitu perlawanan terhadap kuasa negara yang dilakukan oleh wartawan senior. Adanya bentuk-bentuk perlawanan terhadap kuasa di

atas menunjukkan bahwa tidak ada kuasa yang berdiri tanpa adanya perlawanan atau alternatif kuasa baru yang lebih segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. C. (2022, November 3). *Sinopsis Novel "Bekisar Merah" Karya Ahmad Tohari*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/sinopsis-novel-bekisar-merah-karya-ahmad-tohari-gydd>
- Arifudin, M. U. A. (2019). *Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto Kajian Michel Foucault*. *E-Journal Mahasiswa Unesa*, 1–11.
- Dwiyanto, D., & Darmosoetopo, R. (2014). *Kontinuitas dan diskontinuitas perilaku korupsi di Jawa*. *Berkala Arkeologi Vol. 34 No.1, Mei 2014*, 34 (1), 97-114.
- Erika, S., Tang, M. R., & Djumingin, S. (2021). *Relasi Kekuasaan dalam Novel Misteri Terakhir 1 dan Misteri Terakhir 2 Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Multikulturalisme di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 680. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3792>
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom, CM, Halle, L., Hutahaean, H., & Silaban, BH (2021). *Teori Kekuasaan Dalam Kriminalisasi Ulama Studi Kasus Yusuf Roni Atas Tindakan Orde Baru Mengkriminalisasi Ulama Menurut Teori Kekuasaan Michel Foucault*. *Pute Waya: Jurnal Sosiologi Agama*, 2 (2), 64-80.
- Jakob Sumardjo, S. K. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusuma, S. S. (2023). *Relasi Kuasa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. *SAPALA*, hal. 24-34.
- Purnomo, M. H. (2017). *Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya*. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1(1), 75-82. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.75-82>
- Ratnasari, A. (2014). *Relasi Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Teknologi Dalam Tiga Rezim (Studi Kasus Politik Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Tiga Rezim, Rezim Soekarno, Orde Baru dan Pasca Orde Baru)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)*. 2(2), 31–43.
- Santoso, J. (2019). *Tubuh, Subjek Seksual, dan Kekuasaan dalam Novel Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat Karya Kedung Darma Romansha*. *Atavisme*, 22(2), 172–184. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.587.172-184>
- Sholikhah, A. (2020). *Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya*

Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault. Journal of Chemical Information and Modeling, 110(9), 1689–1699.

Suyono, S. J. (2002). *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial Symbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tohari, A. (2011). *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, E. (2019). *Kekerasan Simbolik Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra, 9(1), 48–55*

Wicaksono, R. S. (2020). *Habitus Pasien Pengobatan Tradisional*. (Disertasi Doktor, UNIVERSITAS AIRLANGGA).